

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada usia dini (*golden age*) anak-anak mulai diajari etika, sikap sopan santun, berbuat baik, suka menolong, jujur, bertanggung jawab, menghargai orang lain, berbicara halus kepada orang tua, guru, teman, masyarakat diselingi dengan mengasah kemampuan kognitif, akademik dengan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan di sekolah taman kanak-kanak hasilnya anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang bermoral, berahlak mulia, cerdas, berguna bagi masyarakat lingkungan tempat tinggalnya¹.

Pengaruh lingkungan pergaulan dan media dapat memicu berbagai perilaku negatif pada anak, seperti meningkatnya kecenderungan melakukan kekerasan, munculnya perilaku merusak diri, hilangnya pedoman moral, menurunnya semangat belajar, kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan pendidik, rendahnya rasa tanggung jawab, perilaku tidak jujur, serta berkembangnya rasa saling curiga dan kebencian². Temuan ini semakin menegaskan bahwa pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak yang harus direspons secara serius oleh lembaga pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini.

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran mengembangkan potensi peserta didik termasuk aspek spiritual. Pengendalian diri kepribadian,

¹ eufrasia ence et al., “membangun karakter moral melalui pendidikan etika di sekolah,” *jimmi: jurnal ilmiah mahasiswa multidisiplin* 2, no. 2 (june 2025): 247–60, <https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i2.291>.

² utami nurul adahani, “dampak perilaku agresif anak terhadap pergaulan teman sebaya di desa aek dakika kecamatan barus kabupaten tapanuli tengah” (undergraduate, uin syekh ali hasan ahmad addary padangsidiempuan, 2023), <https://etd.uinsyahada.ac.id/10219/>.

kecerdasan, moral yang baik dan keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara³.

Dalam mewujudkan upaya pendidikan karakter pemerintah juga mengeluarkan Perpres nomor 87 tahun 2017 yaitu tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan bagi peserta didik melalui olah hati, olah pikir, olah rasa, dan Karsa, dan olahraga. Secara prinsip pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) meliputi pengembangan potensi peserta didik yang dilakukan secara menyeluruh, dan terpadu, memberikan keteladanan dalam implementasi pendidikan karakter, dan dilakukan melalui pembiasaan dalam penerapan kehidupan sehari-hari⁴.

Salah satu cara pendidikan yang berhasil membentuk sikap dan perilaku anak adalah metode pembiasaan. Pembiasaan, sama halnya keteladanan, merupakan aspek penting dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Dalam psikologi, pembiasaan didasarkan pada prinsip bahwa perilaku manusia sebagian besar terbentuk melalui pengulangan dan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Pengetahuan, sikap, dan perilaku yang ditanamkan melalui pembiasaan cenderung melekat lebih kuat dalam diri anak dibandingkan dengan metode pembelajaran yang bersifat instruktif semata⁵.

Pembiasaan yang sederhana namun memiliki dampak besar dalam pembentukan karakter anak adalah pembiasaan penggunaan lima kata ajaib, yaitu “tolong”, “maaf”, “terimakasih”, “permisi”, dan “silahkan”. Lima kata tersebut memiliki makna perasaan peduli, kesopanan, menghargai orang lain. Penggunaan lima kata ajaib dapat membantu anak belajar bertanggung jawab

³latifah, eli. “peran guru pendidikan agama islam dalam pembinaan karakter siswa.” *jurnal tahsinia* 4, no. 1 (2023): 40–48. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.357>.

⁴ endi, n. h., pratiwi, d., ningsih, a. m., kamilah, a., wijayanto, p. w., dermawan, h., ... & wibowo, t. p. hal.2. (2023). *pendidikan karakter*. sada kurnia pustaka.

⁵ linda ardiya waroka et al., “strategi efektif dalam pembentukan karakter positif pada anak usia dini di tk al barokah, ngangkruk, sleman,” *inovasi pendidikan nusantara* 6, no. 1 (january 2025), <https://ejournals.com/ojs/index.php/ipn/article/view/861>.

atas tindakannya, berani mengakui kesalahan, menghargai bantuan orang lain, serta bersikap santun dalam berinteraksi sosial⁶.

Pembiasaan penggunaan lima kata ajaib membantu anak merasa lebih percaya diri karena anak merasa dihargai dan diakui keberadaannya oleh sesama. Meskipun terdengar sederhana, lima kata ajaib memiliki makna yang mendalam dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Ketika anak sering menggunakan kata-kata itu dalam kehidupan sehari-hari, secara tidak langsung anak belajar untuk menghormati, peduli, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya⁷.

Penggunaan lima kata ajaib memengaruhi pembentukan seseorang memiliki karakter yang baik, dan menciptakan keharmonisan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hubungan sosial yang dibangun atas dasar rasa hormat dan kesantunan akan memperkuat ikatan antarindividu dan meminimalkan potensi konflik. Oleh karena itu peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam memberikan contoh nyata dengan menggunakan lima kata ajaib sehari-hari.

Pada jenjang pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran strategis sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, fasilitator, motivator, administrator, dan teladan bagi peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi figur yang ditiru oleh anak dalam bersikap dan berperilaku. Di TK Pertiwi 1 Karangkedawung, metode pembiasaan lima kata ajaib diterapkan melalui praktik sehari-hari, kegiatan bermain peran, serta pemberian apresiasi kepada anak. Pembelajaran dirancang dengan pendekatan bermain sambil belajar, mengingat anak usia dini belajar paling efektif melalui contoh langsung dari guru dan kegiatan yang menyenangkan.

Melalui aktivitas seperti menggambar, bernyanyi, bermain peran, dan eksplorasi lingkungan, anak memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang

⁶ cinde adia diningsih and muhammad riyandi, "implementasi 5 kata ajaib dalam mengembangkan karakter siswa sdn bhaktiwinaya," *jurnal pengabdian kepada masyarakat cerdas (japakesada)*, 2025, 12–20, <https://journal.yapakama.com/index.php/japakesada/article/view/71>.

⁷ afranida afranida, "pengembangan bahasa jawa halus (krama) untuk membentuk karakter (sopan santun) anak usia 5-6 tahun di desa argatawang, kecamatan jatinegara, kabupaten tegal" (diploma, unusia, 2023), <https://unusia.ac.id/prodi/s1pendidikangurupaud>.

diri mereka dan lingkungan sekitarnya. Guru membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian, serta rasa percaya diri. Selain aspek akademik, pendidikan anak usia dini juga menekankan pada penanaman nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati. Lingkungan belajar yang aman, positif, dan penuh kasih sayang menjadi faktor penting agar anak merasa nyaman untuk belajar dan berekspresi⁸.

Melalui observasi awal kami pemilihan TK Pertiwi 1 Karangkedawung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga ini secara konsisten menerapkan pembiasaan perilaku sopan santun dalam kegiatan sehari-hari. Guru-guru di TK Pertiwi 1 Karangkedawung tidak hanya mengajarkan penggunaan lima kata ajaib secara verbal, tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi dengan peserta didik. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan anak.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan di TK Pertiwi 1 Karangkedawung sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yaitu belajar sambil bermain. Melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna, anak diajak untuk memahami nilai-nilai kesopanan tanpa merasa terpaksa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Lima Kata Ajaib (Tolong, Maaf, Terima Kasih, Permisi, dan Silahkan) di TK Pertiwi 1 Karangkedawung”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses, bentuk, dan makna penerapan pembiasaan lima kata ajaib dalam membentuk karakter anak usia dini. Pendekatan analisis digunakan untuk menggali data secara naratif dan kontekstual, sehingga diharapkan

⁸ tesya cahyani kusuma, endry boeriswati, and asep supena, “peran guru dalam meningkatkan berpikir kritis anak usia dini,” *aulad: journal on early childhood* 6, no. 3 (december 2023): 413–20, <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.563>.

penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi lima kata ajaib (tolong, maaf, terimakasih, permisi, dan silahkan) di TK Pertiwi 1 Karangkedawung?
2. Bagaimana peran guru dalam pembiasaan lima kata ajaib (tolong, maaf, terimakasih, permisi, dan silahkan) di TK Pertiwi 1 Karangkedawung itu?

C. Cakupan dan Batasan

1. Cakupan

Peneliti meneliti strategi, dan metode yang dipakai guru dalam proses mengimplementasikan lima kata ajaib (tolong, maaf, terimakasih, permisi, dan silahkan) yang tercermin dalam perilaku siswa saat pelajaran di TK Pertiwi 1 Karangkedawung. Dalam proses tersebut, guru menerapkan berbagai metode yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, termasuk pembiasaan, contoh teladan, dan penguatan positif. Dengan konsisten, guru memberikan contoh lima kata ajaib (Tolong, Maaf, Terimakasih, Permisi, dan Silahkan) penting ini disetiap interaksi, baik saat berkomunikasi dengan anak-anak maupun rekan guru lainnya. Selain itu, guru menciptakan lingkungan kelas yang asik sehingga peserta didik merasa nyaman untuk mencoba menggunakan ungkapan tersebut tanpa merasa tertekan atau ragu. Pendekatan lain yang diterapkan melalui kegiatan yang rutin dan terstruktur seperti saat meminta bantuan, meminjam barang/berinteraksi kelompok, dimana guru memberikan arahan dan pengingat lembut ketika anak tidak mengingat untuk menggunakan kata yang benar, serta memberikan penghargaan saat anak berhasil menggunakan kata tersebut dengan baik. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami arti dari setiap ungkapan, tetapi mulai terbiasa menggunakannya dalam situasi yang tepat.

Hasil dari penerapan strategi dan metode tersebut terlihat pada perubahan perilaku peserta didik selama jam pelajaran berlangsung. Anak-anak mulai menunjukkan sikap sopan santun dalam berkomunikasi, seperti mengucapkan “tolong” saat meminta bantuan, “maaf” ketika melakukan

kesalahan, serta “terima kasih” setelah menerima bantuan. Selain itu, mereka juga semakin terbiasa mengucapkan “permisi” dan “silahkan” dalam situasi sosial di kelas. Perilaku ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai kesopanan melalui lima kata ajaib mulai terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan bahwa keberhasilan implementasi lima kata ajaib sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam memberikan contoh, pembiasaan yang dilakukan secara berulang, serta lingkungan belajar yang mendukung. Dengan pendekatan yang tepat, nilai-nilai kesopanan dapat ditanamkan sejak dini dan menjadi bagian dari karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Batasan

Peneliti meneliti cara mengajar guru dengan wawancara, pengamatan langsung saat pembelajaran di dalam kelas, melihat perilaku siswa saat jam pelajaran berlangsung di TK Pertiwi 1 Karangkedawung.

D. Tujuan

1. Mengetahui implementasi lima kata ajaib (tolong, maaf, terimakasih, permisi, dan silahkan) di TK Pertiwi 1 Karangkedawung
2. Mengetahui peran guru dalam proses pembiasaan lima kata ajaib (tolong, maaf, terimakasih, permisi, dan silahkan) peserta didik di TK Pertiwi 1 Karangkedawung

E. Manfaat

1. Teoritis :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini, khususnya tentang pembentukan karakter dan pembiasaan perilaku sopan.
- b. Implementasi lima kata ajaib (Tolong, Maaf, Terima kasih, Permisi, dan Silahkan) dapat memperkaya kajian teoritis mengenai pendekatan pembelajaran karakter melalui pembiasaan dan keteladanan.

2. Praktis :

- a. Bagi guru penelitian menggunakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak usia dini untuk menumbuhkan lima kata ajaib (Tolong, Maaf, Terimakasih, Permisi, dan Silahkan) dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi Lembaga Penelitian sebagai referensi untuk meningkatkan program pembinaan karakter TK melalui penerapan kurikulum, strategi pembelajaran, dan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.
- c. Bagi Orang tua penelitian ini memberikan pemahaman bahwa guru dan orang tua wajib berkomunikasi, bekerjasama untuk membangun moral anak sejak dini.

